



Jurnal Keislaman

p-ISSN: 2089-7413 and e-ISSN: 2722-7804

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya

Jl. Kalirungkut Mejoyo I No. 2, Kec. Rungkut, Kota Surabaya, Jawa Timur 60293

Email: jurnalkeislaman@staitaruna.ac.id

AWAL PENYEBARAN DAN PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI PULAU BALI

Rinaldi Permana Putra

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

rinaldipermanaputra21@mhs.uinjkt.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3622>

Abstract

Bali is an archipelago in Indonesia which is known as the Island of the Gods and the Island of a Thousand Temples, because of the very strong Hindu culture in every social structure. So, it seems like there is no other religion besides Hinduism. However, in reality it turns out that not all people adhere to Hinduism. Many of them even adhere to Islam. In fact, the coming of Islam to Bali also coincided with the triumph of Hinduism in Bali in the 15th century. This research aims to find out how Islam developed and spread on the island of Bali and to find out how tolerance was created between Hindus and Muslims in Bali. The method used in this research is qualitative research with a historical approach. From this research it can be concluded that Islam spread peacefully and steadily since the 15th century during the Gelgel Kingdom. Then a few years later, there were many immigrants from Javanese, Madurese, Sasak, Chinese, Arabs and others who made other communities wider. As for the life between Hindus and Muslims in Bali and other people walk side by side, harmonious, and rich in good and strong tolerance.

Keywords: *Islam, Bali, Spread*

Abstrak

Bali merupakan kepulauan di Indonesia yang terkenal akan sebutan Pulau Dewata dan Pulau Seribu Pura, karena sangat kentalnya budaya Hindu dalam setiap tatanan masyarakatnya. Sehingga, terkesan seperti tidak terdapat agama lain selain Hindu. Namun, dalam kenyataannya ternyata tidak semua masyarakatnya menganut Agama Hindu. Bahkan banyak di antaranya yang menganut agama Islam. Bahkan datangnya Islam ke Bali juga bersamaan dengan kejayaan agama Hindu di Bali pada abad ke 15. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana berkembang dan tersebarnya agama Islam di Pulau Bali serta mengetahui bagaimana terciptanya toleransi antar umat Hindu dan Islam di Bali. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Islam menyebar dengan damai dan terus-menerus berangsur sejak abad ke 15 pada masa Kerajaan Gelgel. Kemudian beberapa tahun kemudian, banyaklah pendatang dari orang-orang Jawa, Madura, Sasak, China, Arab dan lain-lain yang membuat komunitas-komunitas lainnya semakin luas. Adapun kehidupan antara umat Hindu dan umat Islam di Bali serta umat lainnya berjalan berdampingan, harmonis, serta kaya akan toleransi yang baik dan kuat.

Kata Kunci: Agama Islam, Bali, Penyebaran

Pendahuluan

Jika mendengar kata 'Bali', maka yang langsung terlintas dalam pikiran ialah sebuah pulau cantik dengan nuansa pantainya yang sangat indah. Selain terkenal dengan pantainya, Bali juga terkenal dengan kebudayaan serta keseniannya yang mendunia. Seiring berjalannya kehidupan modern saat ini, tidak menjadikan Bali melupakan adat istiadat yang sudah ada dan turun temurun dari sejak dulu.

Agama Hindu di Bali merupakan sinkretisme antara aliran-aliran Hindu, yakni *Siwa*, *Waisnawa* dan *Brahma* dengan kepercayaan lokal masyarakat Bali. Pada masa prakolonial, agama Hindu di Bali yang pada saat itu disebut juga sebagai agama *Tirta* (Air Suci) atau agama *Siwa-Buddha*, meliputi semua aspek kehidupan masyarakat seperti kekeluargaan, mata pencaharian, tempat tinggal, kesenian, dan lain-lain. Ibadah melibatkan struktur pemerintahan, baik itu *banjar* (desa adat) dan kerajaan maupun kelompok kekerabatan, kelompok pengairan, dan sebagainya. Masyarakat Hindu di Bali juga mempunyai tradisi untuk memuja leluhur. Di beberapa tempat, pemujaan leluhur ialah ritual utamanya. Menurut keyakinan umat Hindu, dengan memuja leluhur tersebut sudah cukup membuktikan bahwa mereka telah menjalankan ritual agama Hindu.¹

Bali mempunyai penduduk yang sebagian besar beragama Hindu. Nuansa agama Hindu ini sangat kental di pulau Bali. Namun, dibalik kentalnya agama Hindu di pulau Bali ini, terdapat pula beberapa kampung Muslim yang berkembang pesat dan sudah ada sejak jaman kerajaan serta tetap eksis sampai sekarang.

Di tengah-tengah masyarakat Bali yang kebanyakan beragama Hindu ini, masyarakat Bali juga ada yang memeluk agama Islam. Pemeluk agama Islam disini bukan hanya dari pendatang saja, melainkan ada juga yang benar-benar penduduk asli Bali atau biasanya disebut sebagai komunitas Muslim Kuno. Pada zaman kerajaan-kerajaan, umat Islam yang ada di Bali sudah hidup berdampingan dengan agama lainnya. Umat Islam ini tersebar dan bermukim di daerah Kepaon, Serangan, Loloan, Gelgel, Kecicang, dan Negara. Hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan seperti bagaimanakah sejarah, proses, serta perkembangannya hingga agama Islam tersebut bisa masuk ke pulau Bali.²

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting suatu barang atau jasa. Adapun pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan historis, yaitu penelaahan sumber-sumber yang berisikan informasi-informasi mengenai masa lampau.

¹ Hamdan M. Bhasyar, *Identitas Minoritas Di Indonesia: Kasus Muslim Bali Di Gianyar Dan Tabanan* (Jakarta: LIPI Press, 2010), 10.

² Indriana Kartini, "DINAMIKA KEHIDUPAN MINORITAS MUSLIM DI BALI," *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia* Volume 37 (2011): 115–16.

Hasil dan Pembahasan

Masuknya Agama Islam di Pulau Bali

Pada hakikatnya, tidak ada yang mengetahui kapan pastinya agama Islam di Bali. Namun, jejak agama Islam di Bali dapat ditelusuri dari abad 15 M, yakni di masa kerajaan Gelgel era kepemimpinan Dalem Ketut Nglesir.³ Selain itu, historis mengenai Islam juga bisa ditelusuri dari prasasti yang ada dan bahkan bangunan- bangunan penting yang ada di kerajaan Puri, termasuk juga cap kerajaan Klungkung yang menggunakan hurub Arab. Hal ini dikarenakan pada zaman Raja Ida Bagus Jambe, kerajaan ini telah melaksanakan serta menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan Islam di Jambi.⁴ Tak hanya itu, para sejarawan juga menemukan masjid- masjid tua yang dibangun dan makam-makam kuno dari pemuka Islam yang sekarang juga dikenal dengan sebutan Wali Pitu dari Bali.

Masuknya agama Islam di Bali berawal dari kedatangan Raja Dalem Ketut Nglesir (saudara dari Raja Dalem Pasuruan, masih termasuk dalam dinastiMajapahit) dari Jawa ke Bali. Sebelumnya, Raja Dalem Ketut Nglesir mengadakan kunjungan ke Majapahit yang mana hal ini bersamaan dengan Hayam Wuruk⁵ yang mengadakan konferensi kerajaan-kerajaan *vassal* (taklukan) di seluruh penjuru Nusantara. Kedatangan Raja Dalem Ketut Nglesir dikarenakan kerajaan Majapahit sudah masuk Islam. Kemudian, Raja Dalem Ketut mendirikan kerajaan di Klungkung. Kedatangan Raja Dalem Ketut Nglesir ini tidak sendirian. Ia disertai oleh 40 pengiring Dalem dari Majapahit yang semuanya beragama Islam. 40 orang muslim ini pada akhirnya menetap sebagai abdi dalem Kerajaan Gelgel. Mereka menempati satu wilayah pemukiman yang diberikan oleh Raja, lalu menikah dengan wanita lokal.⁶ Maka, 40 orang pengiring inilah yang menjadi cikal bakal umat Islam yang pertama datang ke Bali. Mereka disambut baik oleh warga setempat.⁷

Selanjutnya, wilayah Klungkung ini berkembang menjadi sebuah kampung karena diikuti oleh migrasi kedua yang berjumlah 100 orang muslim. 100 orang muslim yang dipimpin oleh Dewi Fatimah ini datang pada periode pemerintahan Raja Dalem Waturenggong di Gelgel. Dewi Fatimah merupakan utusan dari kerajaanDemak yang bertujuan mengislamkan Raja Dalem Waturenggong. Meskipun tujuan tersebut berujung gagal, namun sang Raja tidak serta merta mengusir Dewi Fatimah dan 100 pengiringnya tersebut. Raja Dalem Waturenggong mempersilahkan mereka untuk menetap di Gelgel dan

³ Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali; Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang* (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2014), 133.

⁴ Mashad, *Muslim Bali; Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang*.

⁵ Djoened Poesponegoro dkk, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 451–56.

⁶ Mashad, *Muslim Bali; Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang*.

⁷ M. Sarlan MPA, *Islam Di Bali: Sejarah Masuknya Agama Islam Ke Bali* (Denpasar: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali, 2009), 5–11.

memberikan mereka sebidang tanah.⁸

Kedatangan Agama Islam di Pulau Bali telah lama ada dan membentuk sebuah komunitas Islam era lama. Kedatangan 40 orang pengiring yang mengiringi Raja Dalem Ketut Nglesir ini ialah generasi pertama yang melakukan penyiaran agama Islam di Bali. Meskipun keberadaannya hanya sebagai pengiring dan sulit melakukan pergerakan sebagai pendakwah, upaya untuk menikahi wanita-wanita Hindu Bali merupakan peran penting bagi berkembangnya Islam di Bali.⁹

Komunitas Islam memiliki hubungan yang baik dengan beberapa puri (kerajaan). Bahkan, beberapa puri seperti Puri Gede Karangasem dan Puri Badung mempunyai hubungan darah melalui perkawinan serta kebaikan puri atau raja-raja di Bali dimana komunitas Islam ini diberikan tempat tinggal, tanah pertanian, lahan untuk membangun masjid, dan bantuan bila mereka naik haji. Uniknya, tidak ada seorang pun raja di Bali yang memaksa atau menekan mereka untuk berpindahagama dari Islam menjadi Hindu. Tanpa disadari, peran raja-raja di Bali inilah yang mengokohkan eksistensi kehadiran komunitas Islam di Bali sekaligus menjadikan masyarakat Hindu-Bali terbuka dan sangat bersahabat.¹⁰ Bahkan, warga setempat menganggap mereka sebagai saudara sesama yang dalam bahasa Bali disebut *Nyama Slam*.

Selain *Nyama Slam*, dikenal juga istilah *menyama braya*. *Menyama braya* merupakan sebuah konsep ideal yang sumbernya berasal dari sistem nilai budaya masyarakat Bali dan dapat difungsikan sebagai salah satu media pemersatu bangsa. Nilai budaya *menyama braya* mengandung makna persamaan, persaudaraan, dan pengakuan sosial dengan pernyataan bahwa kita adalah bersaudara. Sebagai satu kesatuan persaudaraan maka sikap dan perilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka maupun duka.

Menyama braya sebagai kearifan lokal Bali didasari oleh kesadaran bahwa mereka tidak hidup sendiri, namun mereka ada di antara serta di tengah-tengah komunitas, masyarakat, dan alam sekitarnya. Atas dasar itulah mereka sadar bahwa mereka tergantung dalam segala aspek kehidupan kepada sesamanya. Untuk itu, mereka akan selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa, selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama, dan bersama dengan sesamanya dalam komunitasnya. Konsep ideal yang dijadikan umat Hindu sebagai pedoman di dalam hubungan antarmanusia dengan manusia yaitu konsep *Tat Twam Asi*, yang berarti aku adalah engkau, engkau adalah aku. Apabila kita menyayangi diri sendiri, mengasihi diri sendiri, begitulah seharusnya kita berpikir, berkata, dan berbuat kepada

⁸ Rini Anggraini, "Bulan Sabit Di Kota Semarang (Studi Tentang Latar Belakang Masuknya Islam Di Kampung Lebah, Klungkung, Bali Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar," *Ejournal.Undiksha.Ac.Id* 1, no. 1 (2016).

⁹ Mashad, *Muslim Bali; Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang*.

¹⁰ I Wayan Damayana, *Menyama Braya: Studi Perubahan Masyarakat Bali* (Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2011).

AWAL PENYEBARAN DAN PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI PULAU BALI – Rinaldi Permana Putra

orang lain.¹¹

Setelah beberapa tahun kemudian, berdatangan pula orang-orang Jawa, Madura, Sasak, China, Arab dan lain-lain. Mereka membuat komunitas-komunitas menjadi semakin luas. Mereka diperkirakan berdatangan pada abad ke-19 hingga abad ke-20 dengan membawa motif ekonomi seiring dengan kemajuan Bali sebagai wilayah yang telah terbuka dan menjanjikan akan ekonomi yang menguntungkan bagi kedua belah pihak.¹² Mengingat, pulau Bali menjadi tempat pariwisata yang selalu diminati oleh para turis asing dan hal ini tentu saja memberikan kesempatan bagi siapa saja yang ingin berbisnis dan mencoba peruntungan untuk bekerja di Bali.

Bersamaan dengan banyaknya pendatang dari luar pulau Bali, orang-orang Muslim akhirnya membangun berbagai lembaga Islam seperti pesantren. Kaum Muslim di Jembrana membangun pesantren dan memiliki delapan buah *Ma'had* (Pondok pesantren) dan yang paling besar ialah Pondok Pesantren Syamsul Huda yang didirikan serta dipimpin oleh oleh Sayid Ali Bafaqih Al-Alawi sejak tahun 1935 M. Di sini terdapat sekitar 300 santri. Selanjutnya yakni *ma'had darut-Talim* yang jumlah santrinya sekitar 200 orang, kemudian *Ma'had Manbaul Ulum* dengan jumlah santri kurang lebih 250 orang, *Hayatu al-Islam*, *Riyadhu as-Sholihin*, *Nur at- Ta'lim*, *Tarbiyatu Al-Athfal*, dan *Ta'lim as-Shibyan*.¹³

Jejak masyarakat Islam di Bali dapat pula ditelusuri dari adanya seni kolaboratif Bali-Muslim seperti seni *hadrah* atau *burdah* yang dilengkapi dengan alatmusik tiup dari kerang atau biasa disebut sebagai *sungu* dan karya sastra yang memiliki kebudayaan asimilasi antara Hindu dan Islam. Beberapa diantaranya yakni: *Krama Selam (witaning selam)*, *Tatwa Berawa*, *Seh Umbul Ibrahim* (Kitab Tasawuf Cara Bali), *Sejarah Jawa lan Sejarah Arab*, *Jajaluk Selam ing Mekah*, *Ana Kidung*, *Geguritan Ahmad Muhammad Raden Saputra*, *Geguritan Siti Badariah*, *Seni Gambuh*, *Kesenian Cakepung (Cerita Panji Ahmad-Muhamad)*, *Ratu Magedap dari Mesir*, *Rebana*, dan *Wayang Sasak*.¹⁴

Masyarakat Muslim di Bali

Masyarakat Muslim yang ada di Bali bersifat pluralistis karena mereka berasal dari beberapa etnis seperti Jawa, Madura Bugis, Keturunan India dan Keturunan Arab. Terdapat beberapa kampung yang di tempati oleh masyarakat muslim di Bali seperti di daerah Kusamba (Klungkung), Kampung Kepaon, Kampung Arab, Kampung Sanglah, Kampung Jawa (Badung) Pulukan (Jembrana), Pegayaman, Tegallingah, Banjar Jawa, Kampung Islam, Kampung Bugis, Kampung Kejanan (Buleleng), Loloan Barat, Loloan Timur,

¹¹ Ida Bagus Brata, "Menyama Braya: Representasi Kesadaran Kolektif Lokal Memperkuat Identitas Nasional," in *Seminar Nasional Dan Kongres Asosiasi Pendidik Dan Peneliti Sejarah (APPS) Se-Indonesia*, 2017.

¹² DIANA NINA, "ISLAM MASUK KE BALI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN ISLAM DI BALI," *TAMADDUN* 4, no. 2 (2016).

¹³ NINA.

¹⁴ Damayana, *Menyama Braya: Studi Perubahan Masyarakat Bali*.

Kampung Pangembangan, Banyubiru (Negara).¹⁵

Penganut Agama Hindu yang mayoritasnya sekitar 93 persen dari total jumlah penduduk Bali ini, seringkali melibatkan dan mengundang umat Islam untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan mereka, atau dalam kegiatan kemanusiaan yang seringkali tak dapat dipisahkan dengan peribadatan keagamaan mereka. Hal ini dilakukan sebagai tanda penghormatan Umat Hindu akan keberadaan Muslim di tanah leluhur mereka.¹⁶

Umat Muslim di Bali yang hidup berdampingan dengan umat Hindu dan lainnya menjalin toleransi yang sangat baik dan kuat. Masing-masing dari mereka sering mengadakan kegiatan dan saling membantu satu sama lain. Gotong-royong, berbagi makanan, dan doa bersama menjadi hal yang lumrah dilakukan oleh umat Muslim dan Umat Hindu di Bali. Maka, dapat dikatakan bahwa hubungan kekerabatan, persaudaraan serta toleransi yang mereka miliki sangat kuat dan harus dicontoh oleh umat lainnya.

Toleransi Antar Umat Hindu dan Islam

Eksistensi Islam di Bali sebenarnya mempunyai begitu banyak persamaan sebagaimana penduduk Bali yang beragama Hindu pada umumnya. Mereka selalu dan senantiasa saling bekerjasama, saling berinteraksi, saling menghargai dalam berbagai kesempatan yang ada. Faktor kebersamaan dan saling memiliki merupakan kunci dari relasi yang kedua komunitas ini untuk saling bangun dan membangun. Tidak terdapat kecurigaan apalagi prasangka buruk. Terlebih lagi, ketika informasi negatif sering terjadi di media massa.¹⁷

Bekerja sama untuk saling membantu serta bahu-membahu ketika situasi tidak menguntungkan memang akan sulit dilakukan dan dilaksanakan jika kondisi masyarakatnya memang rentan pada konflik. Namun ketika ledakan bom Bali 1, masyarakat Islam dan Hindu dapat menunjukkan pada dunia bahwa konstruksi kebersamaan selama ini bukanlah sebuah rekayasa sosial, namun realitas yang sebenar-benarnya memang terjadi. Bukti relasi seperti itu memang bukanlah bagian dari skenario sebuah drama, melainkan sebuah detik-detik keutuhan relasi yang dibangun dipertaruhkan, pada jamannya.¹⁸

Dalam hal urusan kehidupan antar umat beragama, Bali telah memiliki wadah yang disebut dengan Forum Kerukunan Antar Umat Beragama. Forum ini berdiri sejak tahun 1998 yang lalu, dimana isu dan kasus-kasus bernuansa SARA sedang marak-maraknya di Indonesia. Forum Kerukunan Antar Umat Beragama atau yang biasa disingkat FKUB ini

¹⁵ | Ketut Ardhana dkk, *Masyarakat Multikultural Bali: Tinjauan Sejarah, Migrasi Dan Integrasi* (Denpasar: Pustaka Lararasan, 2011), 101–2.

¹⁶ | Ketut Ardhana dkk, *Masyarakat Multikultural Bali: Tinjauan Sejarah, Migrasi Dan Integrasi*.

¹⁷ | Gede Suwindia dkk, "Relasi Islam Dan Hindu Perspektif Masyarakat Bali," *Jurnal Al-Ulum* Volume 12 (2012): 66.

¹⁸ | Gede Suwindia dkk, "Relasi Islam Dan Hindu Perspektif Masyarakat Bali."

AWAL PENYEBARAN DAN PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI PULAU BALI – Rinaldi Permana Putra

diprakarsai oleh Bapak Gubernur Bali ketika itu, Drs.Dewa Made Berata di Bedugul, Bali.¹⁹

Selain FKUB, Bali juga memiliki *icon* dalam toleransi beragama, yakni Puja Mandala. Puja Mandala merupakan area atau kawasan yang di dalamnya terdapat lima rumah ibadah yang berdampingan yakni masjid, gereja Katolik, vihara, gereja Protestan, dan pura. Tak hanya digunakan untuk beribadah, Puja Mandala juga dijadikan tujuan wisata religi lokal dan internasional juga ladang penelitian bagi mahasiswa akhir yang ingin mendalami toleransi.²⁰

Salah satu contoh serta bukti nyata toleransi di Bali adalah dengan adanya kerjasama dalam hal keamanan. Siapapun yang memiliki acara serta acara apapun itu baik acara keagamaan, pernikahan dan lainnya sudah pasti keamanannya akan dikawal masing-masing secara bergantian. Jika umat Muslim memiliki acara keagamaan, maka untuk pengaturan lalu-lintas dan keamanannya akan dikawal oleh umat Hindu atau lainnya. Begitu pula sebaliknya, jika umat Hindu atau agamalainnya memiliki acara keagamaan, maka umat Muslim pun turut siap siaga untuk menjaga keamanan serta mengatur lalu-lintas sekitar.²¹

Tak hanya dalam keamanan, umat Hindu dan Muslim juga sering berbagi makanan atau saling menyuguhi makanan jika salah seorang dari mereka datang berkunjung ataupun jika ada yang menyelenggarakan acara. Umat Hindu pun sudah paham jika umat Muslim tak bisa sembarangan memakan makanan. Maka, biasanya umat Hindu akan menyuguhkan makanan yang halal dimakan dan biasanya telah mereka beli di pusat perbelanjaan modern.²²

Kesimpulan

Sebelum datangnya Islam, Bali merupakan wilayah yang mana di dalamnya terdapat kerajaan-kerajaan Hindu yang identik dengan kekentalan budaya Hindu dan populer dengan jargon *Pulau Seribu Pura* atau *Pulau Dewata*. Meskipun selain agama Hindu, masyarakat Bali telah lebih dahulu beragama Wisnu dan animisme. Islam menyebar dengan damai dan terus-menerus berangsur sejak abad ke 15 pada masa Kerajaan Gelgel. Kemudian beberapa tahun kemudian, banyaklah pendatang dari orang- orang Jawa, Madura, Sasak, China, Arab dan lain-lain yang membuat komunitas- komunitas lainnya semakin luas.

Adapun kehidupan antara umat Hindu dan umat Islam di Bali serta umat lainnya

¹⁹ I Gede Suwindia dkk.

²⁰ Muhamad Fajar Pramono* and Farissa Azmia Hud, "Puja Mandala in Benoa, Badung, Bali as the Model of Religious Tolerance," *Journal of Comparative Study of Religions* 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.21111/jcsr.v1i2.6383>.

²¹ Wildaniyati dkk, "Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama Eksistensi Masyarakat Islam Di Bali Pasca Bom Bali Tahun 2002-2012," *Jurnal Humanis Fakultas Ilmu Budaya UNUD* Volume 22 (2018): 129.

²² Siti Raudhatul Jannah, "Kegalauan Identitas: Dilema Hubungan Muslimin Dan Hindu Di Bali," *Jurnal Studi Keislaman 'Ulumuna* Volume 16 (2012): 452.

berjalan berdampingan, harmonis, serta kaya akan toleransi yang baik dan kuat. Jika dilihat dari bentuk-bentuk kerjasama antar kedua komunitas ini, maka dapat dikatakan bahwa dukungan Budaya Bali sangatlah besar. Adanya suasana “*menyamabraya*” sebagai landasan dari kedua belah pihak untuk saling berinteraksi mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan yang erat dan kuat.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Rini. “Bulan Sabit Di Kota Semarang (Studi Tentang Latar Belakang Masuknya Islam Di Kampung Lebah, Klungkung, Bali Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar.” *Ejournal.Undiksha.Ac.Id* 1, no. 1 (2016).
- Brata, Ida Bagus. “Menyama Braya: Representasi Kesadaran Kolektif Lokal Memperkuat Identitas Nasional.” In *Seminar Nasional Dan Kongres Asosiasi Pendidik Dan Peneliti Sejarah (APPS) Se-Indonesia*, 2017.
- Damayana, I Wayan. *Menyama Braya: Studi Perubahan Masyarakat Bali*. Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2011.
- Djoened Poesponegoro dkk. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Hamdan M. Bhasyar. *Identitas Minoritas Di Indonesia: Kasus Muslim Bali Di Gianyar Dan Tabanan*. Jakarta: LIPI Press, 2010.
- I Gede Suwindia dkk. “Relasi Islam Dan Hindu Perspektif Masyarakat Bali.” *Jurnal Al-Ulum* Volume 12 (2012).
- I Ketut Ardhana dkk. *Masyarakat Multikultural Bali: Tinjauan Sejarah, Migrasi Dan Integrasi*. Denpasar: Pustaka Lararasan, 2011.
- Indriana Kartini. “DINAMIKA KEHIDUPAN MINORITAS MUSLIM DI BALI.” *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia* Volume 37 (2011).
- M. Sarlan MPA. *Islam Di Bali: Sejarah Masuknya Agama Islam Ke Bali*. Denpasar: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali, 2009.
- Mashad, Dhurorudin. *Muslim Bali; Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- NINA, DIANA. “ISLAM MASUK KE BALI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN ISLAM DI BALI.” *TAMADDUN* 4, no. 2 (2016).
- Pramono*, Muhamad Fajar, and Farissa Azmia Hud. “Puja Mandala in Benoa, Badung, Bali as the Model of Religious Tolerance.” *Journal of Comparative Study of Religions* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.21111/jcsr.v1i2.6383>.

***AWAL PENYEBARAN DAN PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI PULAU BALI – Rinaldi
Permana Putra***

Siti Raudhatul Jannah. “Kegalauan Identitas: Dilema Hubungan Muslimin Dan Hindu Di Bali.” *Jurnal Studi Keislaman ‘Ulumuna* Volume 16 (2012).

Wildaniyati dkk. “Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama Eksistensi Masyarakat Islam Di Bali Pasca Bom Bali Tahun 2002-2012.” *Jurnal Humanis Fakultas Ilmu Budaya UNUD* Volume 22 (2018).